

Research Article

## Telaah atas Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Mulyadhi Kartanegara dan Penerapannya pada Universitas Islam

Asif Trisnani, Fikri Hidayatul Rukmana, Imroatul Istiqomah

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

Copyright © 2022 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : November 29, 2022

Revised : February 10, 2023

Accepted : Maret 8, 2023

Available online : Maret 10, 2023

**How to Cite:** Asif Trisnani, Fikri Hidayatul Rukmana, and Imroatul Istiqomah. 2023. "Telaah Atas Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Mulyadhi Kartanegara Dan Penerapannya Pada Universitas Islam". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (1):15-29. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i1.416](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.416).

\*Corresponding Author: Email: [asiftrisnani@unida.gontor.ac.id](mailto:asiftrisnani@unida.gontor.ac.id) (Asif Trisnani)

Study of the Idea of Islamization of Mulyadhi Kartanegara's Science and Its Application to Islamic Universities

**Abstract.** Secularism is a big challenge for science in Islam. For this reason, the purpose of this study is to examine the idea of Islamization of Mulyadhi Kartanegara's knowledge and its application to Islamic universities. This research method is based on library research with a concept analysis approach using descriptive analysis and deductive-inductive analysis techniques in drawing conclusions. From this research, we can conclude that Islamization in Mulyadhi Kartanegara's ideas is a purification of knowledge by way of naturalization. Meanwhile, the Islamic university is an important instrument in realizing Islamization.

**Keywords:** Science, Islamization, Mulyadhi Kartanegara, Islamic University.

**Abstrak.** Sekularisme merupakan tantangan besar bagi ilmu pengetahuan dalam Islam. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Mulyadhi Kartanegara dan penerapannya pada universitas Islam. Metode penelitian ini berlandaskan pada literatur kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis konsep secara deskriptif analisis dan teknik analisa secara deduktif-induktif dalam menarik kesimpulan. Darinya, dapat kita simpulkan bahwa Islamisasi dalam gagasan Mulyadhi Kartanegara merupakan pemurnian kembali ilmu pengetahuan dengan jalan naturalisasi. Sedangkan universitas Islam merupakan instrument penting dalam merealisasikan Islamisasi.

**Kata Kunci:** Ilmu Pengetahuan, Islamisasi, Mulyadhi Kartanegara, Universitas Islam.

## PENDAHULUAN

Barat memusatkan ilmu pengetahuan pada ranah empiris melalui jalan observasi. Sejak lama, para ilmuan barat seperti Rene Descartes, Laplace, Darwin, Sigmund Frued hingga Emile Durkheim telah berusaha untuk tidak melibatkan Tuhan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu dengan menghilangkan unsur metafisika dalam segala terapan sains (Mulyadhi, 2007: 7-44). Akibatnya, peradaban modern tumbuh dengan paham sekuler sebagai landasan fundamentalnya. Sebagaimana yang diungkapkan Rene Descartes dalam prinsipnya "*cogito ergo sum*" yang dijadikan landasan berpikir santifik barat. (Waston, 2002, pp. 3-8)

Sedangkan dalam epistemology Islam, sumber ilmu pengetahuan diperoleh melalui indra, akal, intuisi, dan wahyu. (Muslih, 2021, pp. 155-245) Oleh sebab itu, pengaruh positivisme merupakan tantangan besar bagi ilmu pengetahuan dalam Islam. Peniadaan nilai ontologis ke-Tuhanan dalam perkembangan ilmu pengetahuan justru menjauhkan ilmu pengetahuan dari kemurnian dan hakikat tujuannya. Akibatnya, ilmu pengetahuan dianggap netral dan bebas nilai. Jika demikian, maka gerakan sekularisasi ilmu pengetahuan merupakan ancaman besar yang tidak bisa ditinggal diam oleh para ilmuan muslim. (Rofiqo & Novel, 2017)

Oleh sebab itu, Islamisasi merupakan gerakan penting dalam menghadapi ancaman sekularisasi. Yaitu untuk mengembalikan kemurnian ilmu pengetahuan pada hakikatnya. (Kartanegara, 2003, pp. 131-132) (Seyyed Hossein Nasr, 1990) Adapun gerakan Islamisasi tersebut sebagaimana yang dilakukan Syed Naquib al-Attas, Moh Kamal Hasan, Rofiqul Molla, A. Ziauddin Sardar, Syed Hussein Nasr dan lain sebagainya yang bergerak pada ranah naturalisasi, paradigma, epistemologi, hingga dewesternisasi. (Daud, 2003, pp. 386-428)

Dalam perealisasiannya, universitas Islam merupakan salah satu instrument penting untuk menerapkan Islamisasi. Hal ini sebagaimana dalam gagasan Islamisasi Mulyadhi Kartanegara. Menurutnya, ilmu pengetahuan perlu melakukan pemurnian kembali melalui lembaga strategis, yaitu universitas Islam. Akan tetapi, realitanya Islamisasi belum berjalan maksimal pada beberapa universitas Islam dengan berbagai sebab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menela'ah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Mulyadhi Kartanegara serta penerapannya pada universitas Islam guna membentuk umat manusia yang berasaskan pada nilai fundamental Islam. (Kartanegara, 2003, p. 131)

Dalam hal ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai gagasan Mulyadi Kartanegara, yaitu: Matroni, membahas tentang gagasan Epistemologi Islam Mulyadhi yang dikenal dengan mistiko-filosofis dan implikasinya dalam konsep perkembangan metafisika kontemporer. (Matroni, 2018) Ngainun Naim, membahas tentang integrasi ilmu pengetahuan kembangan Mulyadhi Kartanegara dan relasi antara ilmu dan agama terkait transformasi IAIN menjadi UIN. (Naim, 2018) Deden Ridwan, mengkaji tentang Teori Epistemologi Islam Mulyadhi Kartanegara yang memiliki prinsip dasar dan tolak ukur atas validasi keilmuan di dalamnya. (Ridwan, 2019) Dan Andi Muhammad Ikbal Salam, membahas tentang perbedaan sumber ilmu pengetahuan menurut Barat dan Islam dalam epistemology integrasi Mulyadhi Kartanegara. (Salam, 2014) Dari beberapa penelitian tersebut dapat kita pahami bahwa, secara umum penelitian tersebut memiliki pokok penelitian yang sama, yaitu

pemikiran Mulyadhi Kartanegara terhadap ilmu pengetahuan dengan berlandaskan pada epistemologi Islam. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menelaah tentang gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan Mulyadhi Kartanegara terhadap dampak Sekularisasi dan penerapannya pada universitas Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan data dan literatur kepustakaan (*library research*). Peneliti menggunakan pendekatan analisis konsep dengan metode deskriptif analitis dalam pengolahan datanya. Adapun teknik analisa dilakukan secara deduktif-induktif dalam menarik kesimpulan. (Zuchri, 2021, p. 29)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi

Lahir di Tangerang pada 11 Juni 1959, Mulyadi Kartanegara adalah salah satu intelektual muslim Indonesia yang memiliki konsen terhadap gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia mengenyam pendidikan di SD Legok Tangerang dan melanjutkan pendidikannya di PGAN Ciputat pada tahun 1978. Ia mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama RI untuk melanjutkan pendidikannya di University of Chicago, lebih tepatnya di Center for Middle Eastern Studies pada tahun 1986 hingga mendapat gelar Ph.D. Ia merupakan Profesor Filsafat Islam dan mengajar di jurusan filsafat di beberapa universitas seperti Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, universitas Paramadina Jakarta dan Institut Islam untuk Studi Lanjutan (ICAS) Jakarta. Ia juga menjabat sebagai direktur Pusat Penelitian dan Informasi Filsafat Islam (CIPSI) Jakarta dan Direktur Eksekutif Program Pascasarjana. Pusat Studi Agama dan Antar budaya UGM Yogyakarta, 2001-2003. (Kartanegara, 2007b)

Mulyadhi Kartanegara menyajikan keluasan wawasannya dan kekokohan argumennya melalui beberapa tulisannya. Adapun beberapa karyanya yang fenomenal pada bidang filsafat dan tasawuf seperti refleksi mistik Jalal al-Din Rumi, Mendobrak Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Jalal al-Din Rumi. Sufi Master and Great Poet, Pintu Gerbang Hikmah; Pengantar Filsafat Islam, Eksplorasi Tasawuf Lubuk, dan berbagai kajian tertulis lainnya. Sedangkan kerangka pemikiran Islamisasi Mulyadhi Kartanegara dituang secara terperinci pada salah satu bukunya yang berjudul "Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam." (Kartanegara, 2007a, p. 1)

Penelusuran terhadap pemikiran Mulyadhi merupakan eksperensial autobiografis. Kegelisahannya akan kebenaran menghantarkannya pada lika-liku pemikiran yang beragam. Dalam masa pencariannya, ia pernah berada pada titik skeptis akan keberadaan Tuhan. Hal ini tentu mempengaruhi corak intelektualnya. Hingga ketika ia berada pada puncak kegelisahan intelektual, iapun menyadari bahwa keraguan tersebut merupakan dampak dari kesalahan berpikir. (Salam, 2020, pp. 2-4)

Hal ini terjadi karena pendalamannya pada filsafat Barat tanpa adanya landasan fundamental yang kokoh berupa aqidah dan tauhid. Dengan keadaan tersebut, Mulyadhi mulai berpaling kepada filsafat religius melalui berbagai pemikiran filosof muslim. Dengannya Mulyadhi mampu mensintesis antara

filosof dan tasawuf, bahkan mengkritik pemikiran Barat dengan berbagai argumen pembuktian akan ketidak kokohan filsafat Barat. (Salam, 2020, pp. 3-4)

### **Sekularisasi**

Secara etimologi, kata “sekularisme” berasal dari bahasa latin “*saeculum*”, yang diartikan sebagai waktu dan ruang. (Al-Attas, 1993, p. 16) Artinya, segala yang bersifat urusan dunia pada masa kini atau sekarang merupakan aktifitas penyejaraan manusia yang terlepas dari unsur agama atau ketuhanan. Adapun proses pensejaraan tersebut disebut sebagai proses sekuler. (Jamaluddin, 2013, p. 311)

Dari segi bahasa, sekuler berarti ketidak berhubungan dengan unsur spiritual dan agama. (Hornby, 2005, p. 1371) Sedangkan sekularisme berarti kepercayaan akan ketidak terlibatan agama dalam hal sosial maupun pendidikan. (Susanto, 2014, p. 41) Dan sekularisasi merupakan proses yang mengubah (kepercayaan) bahwasanya pengaruh atau kekuatan Tuhan sudah tiada. (Hornby, 2005, p. 1399) Makna tersebut secara umum sesuai dengan makna yang tercantum pada kamus Weber Dictionary (Ahmedabad & Dkk, 2020, p. 481) dan KBBI. (Nasional, 2008, p. 1287) Jadi, pada umumnya makna dari sekuler adalah meniadakan hubungan antara agama (Ketuhanan) dengan segala aktifitas duniawi.

Pengertian tersebut senada dengan makna sekularisasi menurut Mulyadhi Kartanegara yang juga memaknainya dengan kata “*speculum*” dalam bahasa latin, yang artinya “*wordly*” atau “bersifat duniawi”. Menurutnya, Makna tersebut jelas sangat berlawanan dengan kata “*spiritual*” atau “*religijs*”. Maksudnya adalah pandangan atau prinsip yang hanya mementingkan kehidupan duniawi dengan mengabaikan ukhrawi. Sedangkan secara ontologis, kepentingan yang dimaksud bersifat materiil dan mengabaikan spiritual. Jadi, sekularisasi ilmu merupakan penyingkiran terhadap segala unsur spiritual dari objek-objek ilmu yang suatu masa akan menjadi bagian integral dalam pandangan keilmuan. (Kartanegara, 2003, p. 120)

Disisi lain, Sekuler juga bermakna konversi yang merujuk pada sebuah doktrin. Akibat pemahaman terhadap agama secara sederhana, melahirkan paham atau doktrin yang salah terhadap kepercayaan atau keyakinan. sehingga sekuler menjadi doktrin atas ketidak percayaan terhadap agama, dengan memaknai kata “*sekuler*” berarti “*milik*”, yaitu kepemilikan manusia atas dunia ini, dengan perluasan makna menjadi pemisahan serta pembebasan manusia dari domain agama pada setiap aspek kehidupan masyarakat. (Taylor, 2007, p. 131)

Definisi tersebut didukung dengan pendapat Akeel Bilgrami yang mendefinisikan doktrin tersebut dengan sikap. Yaitu sikap yang harus diambil terhadap agama. Dengan dilatar belakangi oleh ketidak sesuaian terhadap agama, maka secara umum sekularisme merupakan sikap mengalihkan kebiasaan pribadi atau budaya hingga menentang dan menyerang agama. (Akeel, 2011, p. 1-3)

Disamping itu, Sekulerisme juga diartikan sebagai pandangan dunia baru, yaitu pengorganisasian berbagai alternatif terhadap prinsip hubungan sosial yang bersifat lama. (Goodchild, 2002, p. 10) Hal ini karena manusia dilihat sebagai hewan rasional yang terlahir dengan tabula rasa dan dengan hubungan sosial dan ekonomilah yang akan mendidik dan membentuk kepribadian manusia, dan bukan Tuhan. (Leeming & Madden, 2016, p. Introduction) Pendapat ini ditegaskan oleh Taylor dalam konsep

bernegara sekuler yang bersifat bebas, bahkan untuk tidak beragama sekalipun. (Birt & Hussain, 2011, p. VII) Selain itu sekular juga diartikan sebagai suatu proses penduniawian, profanisasi serta pelepasan dari agama. (Pachoe, 2016, pp. 93-94)

Dalam pandangan Mulyadhi Kartanegara, Sekularisasi merupakan hasil pengenalan ilmu pengetahuan modern oleh dunia melalui imperialisme Barat, hingga terjadi dikotomi terhadap ilmu pengetahuan umumnya dan doktrin agama khususnya. Paham ini meyakini bahwa pengamatan indrawi merupakan metode valid dalam memperoleh ilmu. Problematika ini semakin tajam dengan terjadinya pengingkaran validitas hingga status ilmiah. Yaitu ketika intelek muslim menghindari ilmu umum karena menganggapnya sebagai ilmu *bid'ah* yang bersifat sekuler. Sedangkan intelek umum meninggalkan unsur agama sebagai *pseudo-ilmiah* atau sebatas mitos belaka yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. (Kartanegara, 2003, p. 120)

Pada akhirnya, paham sekularisme tersebut berkembang pesat pada abad ke-19. Darinya, positivisme lahir dibawah naungan empirisme. Dengan berbagai tuduhan yang dilontarkan kepada filsafat, positivisme merupakan ancaman terbesar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini karena seiring berjalannya waktu, filsafat dianggap tidak memiliki proposisi logis yang bermanfaat dalam kehidupan praktis. Filsafat dianggap tidak dapat dibuktikan secara rasio maupun empiris. Akibatnya, perkembangan ilmu pengetahuan tidak lagi berlandaskan pada nilai-nilai filosofis yang merupakan hakikat dari tujuan kearifan, melainkan bersandar pada observasi dan realitas empiris. (Salam, 2020, p. 9)

Pada hakikatnya, ilmu berbeda dengan fakta. Ilmu tidaklah sekedar fakta, karena ilmu merupakan fakta dengan penjelasan oleh seorang ilmuwan. Maksudnya, ilmu tidak akan menjadi ilmu pengetahuan tanpa adanya penjelasan terhadapnya terkait fakta yang sedang diteliti. Jika ilmu membutuhkan penjelasan, maka sifat ilmu tidaklah netral ataupun objektif pada makna yang sebenarnya. (Kartanegara, 2003, p. 120)

Sebenarnya, sekularisasi juga merupakan wujud dari naturalisasi ilmu pengetahuan yang terjadi di Barat setelah gerakan Renaisans dan berkembang di Barat hingga kini. Padahal beberapa abad sebelumnya, perkembangan intelektual Barat sangat dipengaruhi oleh Islam. Hal ini dengan dilakukannya penerjemahan karya intelektual dan filsafat Islam kepada bahasa Latin dan Ibrani. Akan tetapi terjadi berbagai naturalisasi yang bersifat menghilangkan unsur religius atau ke-Tuhanan dalam ilmu pengetahuan karena menyesuaikan dengan metode-metode empiris. (Kartanegara, 2005, p. 19) (Salam, 19-21)

Dalam hal ini Mulyadhi menganut pendapat Syed Husein Nasr yang menyatakan bahwa sebenarnya hal ini terjadi dikarenakan adanya "*philosophical doubt*" atau keraguan terhadap otoritas dan validitas filsafat yang mengakibatkan filsafat mulai ditinggalkan. Akibatnya, pengetahuan khususnya filsafat mulai diadopsi oleh Barat dan mengalami sekularisasi dengan menghilangkan unsur religius, agar filsafat lebih bersifat rasional dan mudah diterima. (Seyyed Hossein Nasr, 1990, p. 63)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara Mulyadhi dan Barat mengenai sumber ilmu pengetahuan. Menurut Barat, ilmu pengetahuan bersifat materialism-positivisme, yaitu diperoleh melalui panca indra dan pengalaman empiris. Kebenaran ilmu pengetahuan terletak pada metode observasi dan pengalaman eksperimental.

Akibatnya, terjadi penolakan terhadap wahyu dan segala unsur metafisika dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan sumber ilmu pengetahuan menurut Mulyadhi adalah indra, akal dan intuisi. Kebenaran akan ilmu pengetahuan dibuktikan melalui metodologi Islam berupa observasi pada objek fisik, logis pada objek metafisik dan intuitif. Proses tersebut untuk melakukan pengenalan terhadap suatu objek secara langsung dan menyeluruh. Akibatnya, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam mampu mengakui realitas secara integral-holistik berupa nilai-nilai metafisika. Kritik terhadap materialism tersebut, dilakukan Mulyadhi dengan berlandaskan pada epistemologi Islam pada aspek metodologi dan klasifikasi ilmu pengetahuan. (Salam, 2020, p. 1)

### Islamisasi

Terdapat beberapa definisi berbeda mengenai Islamisasi. Adapun Islamisasi menurut Syed Naquib Al-Attas lebih merujuk pada Islamisasi kontemporer yang ditujukan kepada sekularisasi dan liberalisasi. Al-Attas mendefinisikan Islamisasi sebagai: “... *liberation of man, first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition, and then from secular control over his reason and his language.*” (Al-Faruqi, 1982, p. 174) Karena, prinsip kebebasan terhadap keagamaan menurut mereka merupakan hal yang berpengaruh terhadap aspek jasmani manusia, hal ini akan membawanya pada kedamaian dan keharmonisan baginya dan antar manusia lain. (Husain, 2009, p. 123)

Menurut al-Attas, Islamisasi merupakan suatu proses yang bersifat *devolusi* pada keadaan yang merupakan asal dari evolusi, yaitu hakikat manusia yang merupakan *ruh* bersifat sempurna, akan tetapi saat *ruh* tersebut menjalma kedalam jasmani, maka ia menjadi makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan ketidak sempurna. Ia menjadi *alpha* dan *zhalim* terhadap dirinya sendiri. (Al-Attas, 1993, pp. 50–60) Adapun tujuan dari islamisasi adalah menyatukan hal yang metafisik dengan ilmu pengetahuan, untuk menyelesaikan kebingungan serta perdebatan tentang kebenaran atau hakikat dari eksistensi. (Berghout, n.d., pp. 16–17)

Sedangkan Ismail Raji al-Faruqi lebih menekankan definisi Islamisasi terhadap paradigma. Karena menurutnya, Islamisasi merupakan aspek diskursus pemikiran Islam berupa dinamisasi, validasi dan suatu produktifitas. (Ali, 2014, p. 116) Islamisasi pengetahuan menegaskan pada manifestasi atau perkembangan upaya intelektual Islam dengan prinsipnya. Pendapat ini senada dengan pemikiran Mohammad Kamal Hasan, (Rashid, 2014, p. 2) Ibrahim A. Ragab, (Ragab, 1999, p. 27) dan M. Raziuddin Siddiqi. (Siddiqi, n.d., p. 189)

Disisi lain Rofiqul Molla mendefinisikan Islamisasi sebagai Worldview. (Molla, 2014, p. 101) Yaitu sebuah pergerakan yang membawa pada tranformasi pengetahuan yang diperoleh manusia kepada perkembangan intelektul dan aktifitas yang berasaskan pada nilai dan norma Islam. Prinsip ini mendapat dukungan dari Danjuma A. Mawaida, (Mawaida, n.d., p. 275) Ja’far Syeikh Idris (Idris, 1987, p. 202) dan Prof. Muhammad Mumtaz Ali. (Adebayo, 2013)

Pendapat tersebut berbeda dengan konsep dan langkah Islamisasi menurut A. Ziauddin Sardar yang menekankan Islamisasi pada epistemologinya: “*renaissance in Islamic intellectual thought, the project of rescuing Islamic epistemology from tyrants*

*and traditionalists, modernists and secularists, postmodernists and political opportunists.*” Menurutnya, terdapat beberapa prinsip dalam penerapan Islamisasi ini, yaitu: *pertama*, Islam harus dilihat sebagai kerangka kerja etis, bukan Negara. *Kedua*, al-Qur’an harus dipandang sebagai metodologi interpretative dalam menghadapi isu kontemporer. *Ketiga*, muslim haruslah menjadi pencari kebenaran aktif, bukan pasif. (Raeder, 2003, pp. 2–3) Pendapat tersebut sesuai dengan terapan Islamisasi yang dilakukan Abu Hamid Abu Sulaiman. (Sulaiman, 2006, pp. 2–5)

Selain itu, Syed Hossein Nasr juga hadir dengan konsep Islamisasi yang berbeda, yaitu dengan melakukan perbandingan respon umat Islam terhadap westernisasi, berupa: *pertama*, mengembalikan terhadap kemurnian Islam dengan berasaskan pada al-Qur’an dan wahyu. *Kedua*, melawan serangan barat dengan melalui filosofis, ideologis dan worldview. Dan *ketiga*, dengan prediksi sumber Islam tradisional terhadap fenomena. (Syed Hossein Nasr, 2003, pp. 119–130)

Sedangkan Mulyadhi Kartanegara memaknai Islamisasi berupa proses naturalisasi yang harus dilakukan guna meminimalisir dampak sekuler dari sekularisasi ilmu pengetahuan terhadap nilai kepercayaan agama, juga untuk melindunginya. Hal ini berasaskan pada prinsip ilmu yang tidak netral atau bebas nilai. (Kartanegara, 2003, p. 132) Pendapat ini merupakan penerapan dari prinsip Islamisasi yang dibangun oleh filosof muslim kontemporer lainnya seperti Syed Naquib al-Attas (Al-Faruqi, 1982, p. 174) dan Ismail Raji al-Faruqi. (Ali, 2014, p. 116)

Menurut Mulyadhi, Istilah “Islamisasi sains” atau “sains Islam” tidak banyak diterima, karena dianggap membingungkan bahkan tidak populer. Hal ini dikarenakan terjadi beberapa perbedaan dalam pemahaman terhadapnya. Selain itu, juga karena sains dianggap sebagai ilmu yang universal, sedangkan sains Islam bersifat khusus. Pada hakikatnya, sebagaimana yang dinyatakan Ateve Fuller bahwa asumsi tersebut lahir dari kekeliruan manusia dalam membedakan antara media dan pesan. Adapun pesan bersifat universal, akan tetapi media penyampaiannya memerlukan daya tarik yang bersifat lebih personal. (Kartanegara, 2003, p. 130) (Seyyed Hossein Nasr, 1990, p. 62).

Padahal, Dapat kita saksikan bahwa proses naturalisasi berupa sekularisasi ilmu terus berlangsung hingga saat ini. Akan tetapi, perkembangan paradigma serta intelektualitas manusia saat ini justru memunculkan berbagai kritik tajam, khususnya pada teori, metode dan paradigm oleh para ilmuwan modern terhadap ilmu ilmiah modern yang selama ini telah mereka yakini. (Kartanegara, 2003, p. 130).

Untuk itu, proses Islamisasi tersebut tidak lepas dari dua hal, yaitu: *pertama*, Islamisasi tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai fundamental dalam Islam, seperti kepercayaan terhadap metafisika. Meski demikian, Islamisasi tidak berarti menolak sepenuhnya terhadap rujukan selain al-Qur’an dan sunnah. Akan tetapi, memiliki keterbukaan terhadap sumber-sumber kebijaksanaan asing yang tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan sunnah. *Kedua*, Islamisasi sains bukan pelabelan ayat pada sains atau ayatisasi sains. Akan tetapi ia bergerak pada bidang epistemologi yang berupaya melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi ilmu pengetahuan dari unsur Barat. *Ketiga*, Islamisasi didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan sama sekali tidak netral atau bebas nilai. (Kartanegara, 2003, p. 130)

## Naturalisasi

Naturalisasi Mulyadhi sebagaimana menurut Prof. Sabra yang dikenal dengan istilah “mempribumikan,” yaitu, proses akulturisasi terhadap ilmu pengetahuan yang baru atau berasal dari luar kepada budaya yang ada pada ranah yang baru. Sehingga ilmu yang baru tersebut dapat disesuaikan atau menyesuaikan diri dengan kultur yang ada. (Kartanegara, 2003, p. 111)

Paham sekuler yang meyakini bahwa ilmu bersifat natural atau bebas nilai menuntut ilmuwan muslim untuk menjawab dengan memberikan jalam keluar sebagai upaya dalam naturalisasi ilmu. Asumsi dasar Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang juga ditulis oleh Dr. Asep Salahuddin dalam bukunya menyatakan bahwa Islamisasi ilmu memiliki dua dasar asumsi, yaitu naturalisasi ilmu dan sekularisasi ilmu. Tanpa proses tersebut, ilmu baru tidak akan mampu berkembang layaknya makhluk hidup yang tidak mampu beradaptasi. (Salahuddin, 2020, p. 117)

Adapun naturalisasi ilmu dapat terjadi di mana saja, bahkan telah terjadi sepanjang sejarah perkembangan ilmu sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada perkembangan filsafat Yunani terhadap pemikiran Islam dan sebaliknya. Misalnya ketika peradaban Mesopotamia menerima pengaruh peradaban bahkan agama dari wilayah sekitarnya. Akibatnya terjadi proses akulturasi atau asimilasi terhadap kultur yang ada, sehingga menghasilkan corak peradaban Mesopotamia baru yang khas. (Al-Faruqi & Al-Faruqi, 2003, pp. 82–85)

Hal ini sebagaimana Yunani menerima pengaruh dari berbagai pemikiran di wilayah sekitarnya, khususnya Mesir dan Suriah. Kemudian mereka mengadopsinya dan menyesuakannya dengan corak pemikiran mereka kemudian mengubahnya menjadi lebih rasionalistis. Beberapa filosof Yunani yang melakukan naturalisasi terhadap ilmu yang mereka peroleh sebelumnya seperti Pythagoras, Empedokles, Plato dan Aristoteles. Untuk itu, pada umumnya telah terjadi penaturalan ilmu pengetahuan yang bersifat mitologis ke dalam kerangka kerja ilmiah filosofis yang bersifat rasional. (Ernita, 2016, p. 147-49)

Oleh sebab itu, proses “naturalisasi” menurut Mulyadhi bertujuan untuk memurnikan kembali ilmu pengetahuan Islam dari unsur sekularisasi dengan tiga tahap penting, yaitu: *pertama*, kesadaran bahwa masuknya filsafat Yunani kedalam ranah dunia Islam merupakan tamu yang diundang, bukan penjajah yang datang. *Kedua*, terdapat jarak antara filsafat dengan Agama kala itu justru membuka jalan terhadap rasa keingintahuan yang mendalam bagi para intelektual, hingga melakukan berbagai eksperimen intelektual untuk menemukan jawabannya. *Ketiga*, penemuan berbagai asimilasi yang tunduk dengan rambu-rambu agama oleh penelitian filosofis. (Huff, 2003, pp. 55–68) Dapat kita pahami bahwa Naturalisasi menurut Mulyadhi merupakan justifikasi, adaptasi dan kritik sebagaimana yang dilakukan para filosof muslim terhadap ilmu pengetahuan yang datang dari luar. (Kartanegara, 2003, p. 115) Adapun aktifitas naturalisasi terdahulu dapat ditemukan dalam tulisan beberapa filosof muslim (*paripatetik*) seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Haitsam, al-Biruni dan Ibnu Rusyd. Pemikiran tersebut mempengaruhi pemikiran mereka dalam beberapa disiplin ilmu pengetahuan seperti filsafat, kedokteran, astronomi dan lain sebagainya. (Huff, 2003, pp. 47–64)



Dari uraian diatas, dapat kita sadari bahwa proses naturalisasi menjadi bukti akan ketidak netralan ilmu pengetahuan, karena ilmu tidak dapat berdiri sendiri tanpa terikat oleh nilai-nilai seperti budaya, agama, sosial, politik dan lainnya. Hal ini karena perkembangan ilmu yang tidak lepas dari suatu corak, penekanan, budaya orientasi hingga keyakinan manusia yang terikat pada suatu masa dan tempat. (Kartanegara, 2003, p. 119)

Menurut Mulyadhi, ilmu berbeda dengan fakta. Pada umumnya, fakta bersifat netral, sedangkan ilmu bukanlah sekedar fakta. Ilmu tidak mampu berdiri sendiri tanpa adanya penjelasan. Dan jika ilmu melibatkan penjelasan terhadap fakta yang terjadi, maka ilmu tidak lagi netral dan objektif dalam arti yang sebenarnya. (Salahuddin, 2020, p. 117)

Adapun naturalisasi dalam proses Islamisasi tersebut mesti memperhatikan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, Ruang Lingkup Islamisasi ilmu melibatkan status ontologis objek ilmu, klasifikasi ilmu dan metode ilmiah. Adapun status ontologis objek ilmu berada pada objek yang bersifat materil dan non-materil. Sebagaimana hierarki wujud yang dikemukakan Mulyadi dengan merujuk pada pendapat al-Frabi dalam konsep "*martabah al-maujudat*". Konsep tersebut terbagi menjadi empat bagian, yaitu Tuhan sebagai sebab utama dari wujud lain, Malaikat yang merupakan wujud yang sama sekali tidak materiil, benda langit atau angkasa dan benda bumi. Hal tersebut bertolak belakang dengan Ilmu pengetahuan dalam paham sekuler yang menolak adanya unsur metafisika, karena berasaskan pada keyakinan bahwa tingginya status ontologis suatu ilmu didasarkan pada hasil real yang mampu untuk dibuktikan. (Kartanegara, 2003, p. 52)

*Kedua*, klasifikasi ilmu. Dalam filsafat Islam, ilmu pengetahuan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu (1) Objek Fisik, yaitu wujud atau berupa fisik yang memiliki keterikatan terhadap gerak dan materi. (2) Matematika, yaitu merupakan wujud immateriil akan tetapi memiliki keterikatan terhadap gerak dan benda materiil. (3) Metafisika, yaitu merupakan wujud immaterial yang tidak terikat oleh ruang, waktu, gerak dan materiil. Sedangkan asumsi filsafat modern Barat sekuler secara tegas menolak adanya objek bersifat metafisika dan matematika. Hal tersebutlah yang membuka jalan bagi filsafat sekuler untuk mencurahkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan secara empiris dalam segala aspek pengetahuan beserta penerapannya. Akibatnya, manusia akan bersifat materialistis karena hanya terfokus kepada objek-objek fisik yang dapat teruji secara empiris saja. (Kartanegara, 2003, p. 52)

*Ketiga*, metode-metode ilmiah. Adapun metode ilmiah dalam konsep Islamisasi meliputi metode eksperimen atau obsevasi (*tajribi*) untuk objek yang bersifat fisik, metode logis (*burhani*) untuk objek non-fisik dan metode intuitif (*irfani*) untuk objek non-fisik yang bersifat secara langsung. (Kartanegara, 2003, p. 52)

Jadi, dapat kita pahami bahwa gagasan Mulyadhi tersebut untuk merupakan wujud perlawanan terhadap doktrin sekuler yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan bersifat netral atau bebas nilai. Juga untuk mengembalikan kemurnian ilmu pengetahuan yang telah diadopsi dan mengalami naturalisasi oleh Barat. Naturalisasi yang ditawarkan Mulyadhi Kartanegara berupa proses akulturasi atau adaptasi ilmu pengetahuan baru terhadap nilai-nilai religius Islam. Hal ini merupakan bentuk dari

Islamisasi ilmu pengetahuan dalam gagasan Mulyadhi guna mengembalikan kesinkronan ilmu pengetahuan terhadap nilai-nilai Islam. (Salam, 2020, p. 10)

### **Penerapan Islamisasi Ilmu di Universitas Islam**

Kajian keislaman khususnya aqidah telah lama dimiliki oleh lembaga pendidikan berbasis Islam di Nusantara. Dalam perealisasiannya, perguruan tinggi menjadi lembaga yang berperan penting dalam pembinaan dan pembentukan pola pikir yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist. Apabila pendidikan di dalamnya tepat, maka akan menghasikan asas-asas pemikiran yang benar dengan instrument yang tepat dalam perluasannya terhadap masyarakat. Maka tidak heran jika universitas Islam mampu melahirkan para cendekiawan muslim yang berwawasan luas, unggul serta berpegang teguh pada aqidah Islam. Akan tetapi, jika sebaliknya, maka akan melahirkan para ilmuwan sekuler yang tidak mampu berkomitmen terhadap agamanya. (Zarkasyi & Hamat, 2008, p. 42)

Untuk itu, universitas Islam merupakan institusi yang paling kritis terhadap ilmu pengetahuan beserta perkembangannya. Darinyalah revivalisme atau kebangkitan, reformulasi dan epistemology bermula. Penekanan ilmu pengetahuan yang dilakukan universitas Islam tidak hanya membentuk karakteristik masyarakat, melainkan sebagai lembaga yang membentuk asas pemikiran manusia dengan interpretasi yang benar terhadap hikmah *Ilahiyah*. Yaitu dengan melakukan pembentukan pola pikir manusia dewasa dengan menjadikan tawhid sebagai landasan fundamental dalam berpikir. (Daud, 2003, pp. 203-204)

Penerapan Islamisasi pada ranah universitas Islam menurut Mulyadhi Kartanegara merupakan salah satu upaya dalam mere-integrasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, terdapat tiga gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan yang mesti ada dalam proses Islamisasi pada ranah universitas Islam, yaitu: *pertama*, pengislaman nalar manusia. Yaitu dengan membuka jalan metafisika khususnya pada ranah ilmu pengetahuan atau sains modern. Karena sasaran utama dari islamisasi menurut Mulyadhi adalah mengislamkan nalar manusia yang menekankan pada kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam segala aspek. Karena pada hakikatnya Tuhan, malaikat, serta benda langit lainnya merupakan objek ilmu tertinggi. (Mutahir, 2015, p. 49-58)

Kebutuhan masyarakat modern pada ilmu pengetahuan kontemporer menuntut universitas Islam untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, perkembangan tersebut tidak boleh terlepas dari naturalisasi terhadap landasan fundamental Islam. Oleh karena itu, universitas Islam harus terbuka terhadap ilmu pengetahuan lain dan mengembalikannya pada hakikat kebenaran melalui pemurnian yang berlandaskan pada epistemologi Islam. (Salam, 2020, p. 2-10)

Hakikatnya, perguruan tinggi Islam merupakan lembaga institusional yang sangat strategis untuk mengembangkan program Islamisasi. Yaitu dengan menekankan konten, teori serta metode pengajaran yang berbasis pada epistemologi fundamental Islam. Akan tetapi, fakta yang terjadi adalah perguruan tinggi Islam masih meminjam teori-teori ilmiah sekuler yang menjadikan mereka terjebak pada asumsi-asumsi positivisme yang dikembangkan barat. Akibatnya, pemahaman yang dimiliki

ilmuwan muslim masih mengandung unsur sekuler yang belum mampu menemukan unsur Tuhan dalam fakta saintifiknya. (Kartanegara, 2007b, pp. 17-35)

Oleh sebab itu, tantangan yang dihadapi oleh universitas atau perguruan tinggi Islam justru lebih kompleks dari universitas umum lainnya. Mereka mampu menghadapi tantangan positivisme pada pandangan filosofis yang mengancam religiusitas umat manusia khususnya Muslim. Hendaknya perguruan tinggi Islam harus mampu merumuskan jawaban filosofis dengan berdasarkan pada argumen rasional dan memperkuat kajian filsafat yang berkenaan dengan metodologi hingga doktrin. Berlandaskan pada tujuan awal Islamisasi berupa peng-Islaman nalar manusia akan berdampak pada pola pikir, kebiasaan, cara pandang, hingga membentuk budaya yang selaras dengan nilai fundamental Islam. Artinya, Islamisasi pada universitas merupakan asas dalam pembentukan umat manusia yang berasaskan pada nilai Islam. (Kartanegara, 2003, p. 114)

*Kedua*, menghidupkan kembali pola pikir saintifik dalam Islam. Sains modern menyediakan seperangkat metode sebagai sarana observasi dalam membuktikan keabsahan suatu teori, bahkan ilmu yang akan ditetapkan sebagai kepercayaan yang benar. Akan tetapi, hingga saat ini metode yang digunakan selalu dapat terpatahkan. Akibatnya, para ahli terus tertuntut untuk menyesuaikan pada metode yang tepat dalam menemukan kebenaran. (Mutahir, 2015, p. 49-58)

Untuk itu perlu diadakannya upaya integrasi antara metode sains ilmiah dengan agama. Salah satunya sebagaimana yang dilakukan oleh Armahedi Mahzar, yaitu dengan cara melakukan pengembangan Islamisasi al-Attas yang berkolerasi pada pendapat Albert Einstein bahwa "*Religion without science is blind, science without religion is lame.*" (Mahzar, 2004, p. 213) Pendekatan semacam ini penting untuk membuktikan keabsahan sains dari segi agama dan menguatkan keyakinan manusia terhadap Tuhan dengan pembuktian secara saintifik. (Jurdi, 2010, p. 34)

Dalam hal ini, Islamisasi pada ranah universitas menurut Mulyadhi tidak berperan sebagai lembaga pendidikan semata, akan tetapi sebagai pembentuk karakter umat manusia melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang mengikat sistem budaya dan peradaban dengan berasaskan pada keyakinan yang tepat sesuai dengan ajaran fundamental Islam. Karena Islam merupakan ajaran yang sempurna, universal, dan komprehensif ari segala aspeknya. (Jurdi, 2010, p. 34-35)

*Ketiga*, menghidupkan kembali ilmu rasional Islam. Menurut Mulyadhi, pengislaman nalar dengan berpijak pada teori ilmiah yang telah diislamkan mengarahkan pada keseimbangan antara intelektualitas dengan kesadaran murni. Yaitu untuk pembentukan nalar keberanian ilmuan muslim dalam mengembangkan keilmuan dengan nalar Islaminya. (Mutahir, 2015, p. 49-58)

Dalam Islam, akal menempati kedudukan tertinggi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Kolaborasinya terhadap indra dan intuisi terhadap wahyu menghantarkan manusia untuk mengenal Tuhan, sifat-sifatnya, serta kewajiban manusia sebagai hamba. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan modern telah berhasil menghapuskan fungsi intuisi dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan. Oleh sebab itu, para intelektual muslim harus mampu melakukan penelitian ulang terhadap konsep ilmu terdahulu dan naturalisasi terhadap kehidupan modern. (Abbas, 2014, p. 51-64)

Ketiga prinsip tersebut harus dilanjutkan dengan perbaikan konsep keislaman yang dilakukan secara terus menerus oleh universitas Islam dengan sistem keilmuan filosofis rasionalnya. Seperti kajian terhadap pemikiran filsuf muslim khususnya terkait metodologi dan doktrin. Hal ini agar manusia dapat menemukan relevansi dari islamisasi ilmu terhadap pengembangan kembali ilmu rasional Islam agar tercapai tujuan yang dirumuskan. (Kartanegara, 2007a, p. 43)

Untuk itu, universitas Islam memiliki peran penting dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan. Darinya, akan terbentuk kurikulum Islam yang telah menjadi tujuan utama para intelektual muslim sejak dahulu. Hal ini sebagaimana yang berlaku pada setiap negara, yaitu menempatkan universitas sebagai puncak pengembangan dan penerapan dari pendidikan dasar, dan menengah. Konsekuensi keilmuan di dalamnya merupakan memperbaiki, penegasan, dan penempurnaan akan kekurangan pada pendidikan dasar dan menengah. Darinya pula para pelajar akan diperkenalkan kembali khazanah keilmuan dan warisan ilmu pengetahuan melalui kajian-kajian intelektual yang terorganisir dan sesuai. Oleh sebab itu, konseptualisasi universitas Islam mesti merujuk pada landasan fundamental dan filsafat yang benar dan kurikulum yang tepat. (Daud, 2003, pp. 203-205)

## KESIMPULAN

Dari penelitian tersebut dapat kita pahami bahwa, Gagasan Islamisasi Mulyadhi Kartanegara dilatar belakangi oleh ancaman serius sekularisasi terhadap nilai-nilai teologis dalam ilmu pengetahuan. Sekularisasi merupakan bentuk naturalisasi yang dilakukan Barat terhadap ilmu pengetahuan lain yang berdampak pada dikotomi ilmu agama khususnya. Hal ini karena Barat dengan berlandaskan pada paham positivistik berusaha menafikan aspek metafisika dalam ilmu pengetahuan.

Adapun gagasan Islamisasi Mulyadhi Kartanegara meliputi dua hal, yaitu: *pertama*, gerakan Islamisasi melalui proses naturalisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi merupakan pemurnian kembali ilmu pengetahuan guna meminimalisir dampak dari sekularisasi ilmu terhadap nilai kepercayaan agama, juga untuk melindunginya. Sedangkan naturalisasi merupakan proses akulturalisasi terhadap ilmu pengetahuan yang baru atau berasal dari luar kepada budaya yang ada pada ranah yang baru. Sehingga ilmu yang baru tersebut dapat disesuaikan atau menyesuaikan diri dengan kultur yang ada.

*Kedua*, Universitas Islam merupakan instrument paling efektif dalam merealisasikan Islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini karena Universitas Islam merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang berperan penting dalam pembinaan, pembentukan, serta proses pemurnian pemikiran manusia. Proses tersebut berupa peng-Islaman nalar manusia, penghidupan kembali pola pikir saintifik dalam Islam, dan penghidupan kembali ilmu rasional Islam. Oleh sebab itu, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Mulyadhi Kartanegara merupakan proses pemurnian kembali ilmu pengetahuan dengan penerapan pada Universitas Islam sebagai sarana terpenting dalam merealisasikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2014). Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15, 51–64. <https://media.neliti.com/media/publications/76907-ID-none.pdf>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir media press.
- Adebayo, R. I. (2013). *The History and Philosophy of Islamization of Knowledge: A Preliminary Study of Pioneers' Thought (Book Review)*. IIUM Press.
- Ahmedabad, & Dkk. (2020). *Indian Social Problems; A Sociological Perspective*. Vikas Publishing.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism (II)*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. In *ResearchGate* (Issue March). IIIT. t: <https://www.researchgate.net/publication/340237362%0AIslamization>
- Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. L. (2003). *Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang (Terjemah) (IV)*. Mizan.
- Ali, M. M. (2014). *Issues in Islamization of Human Knowledge Civilization Building Discourse of Contemporary Muslims Thinkers*. IIUM Press.
- Berghout, A. (n.d.). *Introduction to the Islamic Worldview: Study of Selected Essentials*.
- Bilgrami, A. (2011). *Secularism: Its Content and Konteks*. Columbia University.
- Birt, Y., & Hussain, D. (2011). British Secularism and Religion Islam, Society and the State. In A. Siddiqui (Ed.), *Culture*. Kube Publishing.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas, Cet 1*. Mizan.
- Ernita Dewi. (2016). Konsep Naturalisasi Ilmu Dalam Perspektif Abdelhamed Sabra. *Substantia*, 18(2), 147–164.
- Goodchild, P. (2002). Capitalism and Religion; The Price of Piety. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). Routledge.
- Hornby, A. S. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (S. Wehmeier (ed.); VII). Oxford University Press.
- Huff, T. E. (2003). The rise of early modern science: Islam, China, and the West: Third edition. In *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316417805>
- Husain, M. Y. (2009). *Islamization of Human Sciences* (2nd ed.). IIUM Press.
- Idris, J. S. (1987). The Islamization of the Science: its Philosophy and Methodology. *The American Journal of Islamic Science*, 4(2).
- Jamaluddin. (2013). Sekularisme; Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan. *Mudarrisuna*, 3(2), 309–327. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/273/250>
- Jurdi, S. (2010). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi Sosial (I)*. Kencana Prenada Media Group.
- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Mizan.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Arasy Mizan, UIN Jakarta Press.
- Kartanegara, M. (2007a). *Mengislamkan Nalar; Sebuah Respons terhadap Modernitas*.

- Erlangga.
- Kartanegara, M. (2007b). *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga.
- Leeming, D. A., & Madden, K. (2016). *Encyclopedia of Psychology and Religion*. Springer.
- Mahzar, A. (2004). *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integrasi Islam* (1st ed.). Mizan.
- Matroni. (2018). Pemikiran Mistiko-Filosofis Mulyadhi Kartanegara. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.720>
- Mawaida, D. A. (n.d.). Islamization of Knowledge: Background and Scope. *The American Journal of Islamic Sciences*, 14(2).
- Molla, R. I. (2014). Islamization of Knowledge: An Exploratory Study of Concepts, Issues and Trends. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(6).
- Muslih, K. (2021). *Epistemologi Islam Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (1st ed.). INSISTS.
- Mutahir, H. (2015). *Pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang Islamisasi Ilmu dan Relevansinya dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Universitas Islam*. 3(April), 49–58.
- Naim, N. (2018). Mystico-Philosophy: The Integration Epistemologies of Mulyadhi Kartanegara. *Episteme*, 13(2).
- Nasional, P. B. D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Pusat Bahasa*. Pusat Bahasa.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1990). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Mandala Unwin Paperbacks.
- Nasr, Syed Hossein. (2003). *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. KAZI Publication.
- Pachoer, R. D. A. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 91–102.
- Raeder, A. Z. S. (2003). *Islam, Post Modernism and Other Futures*. Pluto Press.
- Ragab, I. A. (1999). On the Methodology if Islamizing the Social Science. *Intellectual Discourse*, 7(1).
- Rashid, M. S. bin A. (2014). Islamization of Human Knowledge. In *IIUM*. International Islamic University Malaysia.
- Ridwan, D. (2019). *Teori Epistemologi Islam; Telaah Kritis Pemikiran Mulyadhi Kartanegara*. 2(2), 1–8.
- Rofiqo, A., & Novel, H. (2017). Islamisasi Ilmu dan Langkah-Langkahnya (Kajian Epistimologi dan Metodologi). *Al-Intaj*, 3(1).
- Salahuddin, A. (2020). *Filsafat Ilmu; Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme* (P. Vita (ed.)). Rajawi Press.
- Salam, A. M. I. (2014). *Integrasi Ilmu: Pemikiran Kritis Mulyadhi Kartanegara Terhadap Bangunan Ilmu Modern*. UIN Aluddin.
- Salam, A. M. I. (2020). Pemikiran Kritis Mulyadhi Terhadap Bangunan Ilmu Modern. *Ri'ayah*, 5(1).
- Siddiqi, R. (n.d.). The Consept of Knowledge in Islam and The Principles of

- Mathematical Science. *Journal Islam: Source and Purpose of Knowledge*.
- Sulaiman, A. H. A. A. (2006). *Islamization of Knowledge: A Look Ahead-The Next Ten Years*.
- Susanto, A. (2014). *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis (IV)*. PT Bumi Aksara.
- Taylor, M. C. (2007). *After God*. The University of Chicago Press.
- Waston, R. (2002). *Cogito Ergo Sum The Life of Rene Descartes*. David R. Godine Publisher.
- Zarkasyi, H. F., & Hamat, M. F. (2008). *Metodologi Pengkajian Islam: Pengalaman Indonesia Malaysia*. Institut Studi Islam Darussalam.

**P-ISSN : 2085-2487**

**E-ISSN : 2614-3275**

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

# **Risalah**

**Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**

**Volume 9, No. 1, Maret 2023**

**Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra**  
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia  
[www.faiunwir.ac.id](http://www.faiunwir.ac.id)